

Pandangan Dunia menurut Nietzsche dan Relevansinya terhadap Kekristenan

Analisa terhadap Nietzsche dan teks 2 Petrus 3:1-16

Oleh:

JOHANES KRISTIAN AREVALO

01140039

SKRIPSI

UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM
MENCAPAI GELAR SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA

JUNI 2018

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan judul

PANDANGAN DUNIA MENURUT NIETZSCHE DAN RELEVANSINYA TERHADAP
KEKRISTENAN

(Analisa terhadap Nietzsche dan Teks 2 Petrus 3:1-16)

Telah diajukan dan dipertahankan oleh

JOHANES KRISTIAN AREVALO

(01140039)

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi

Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 7 Agustus 2018

Nama Dosen

Tanda Tangan

1. Pdt. Wahyu Satria Wibowo, M.Hum., Ph.D
(Dosen Pembimbing)
2. Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto, M.Th
(Dosen Penguji 1)
3. Pdt. Prof. Dr. (h.c) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D
(Dosen Penguji 2)



Yogyakarta, 16 Agustus 2018

Disahkan Oleh

DUTA WACANA

Dekan,

Ketua Program Studi




Pdt. Paulus Sugeng Widjaja, MAPS., Ph.D



Pdt. Jeniffer Fressy Purielly Wowor, M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Johanes Kristian Arevalo

NIM : 01140039

Judul : Pandangan dunia menurut Nietzsche dan relevansinya terhadap Kekristenan
(Analisa terhadap Nietzsche dan teks 2 Petrus 3:1-16)

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 16 Agustus 2018



Johanes Kristian Arevalo

KATA PENGANTAR

Saya sangat bersyukur dapat menyelesaikan skripsi sehingga dapat menjadi seorang sarjana. Maka, dalam rasa syukur ini saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Tuhan karena menguatkan dan mendampingi saya selama proses penulisan skripsi ini. Kemudian saya juga hendak berterimakasih kepada bapak Wahyu Satria Wibowo yang telah membantu saya menyusun skripsi, walaupun beliau menawarkan saya untuk menulis selama 4-5 semester namun saya bisa menyelesaikan skripsi hanya dalam 1 semester. Saya juga berterimakasih kepada bapak Emanuel Gerrit Singgih dan bapak Yusak Tridarmanto karena telah bersedia menjadi penguji dalam sidang skripsi saya.

Dalam ucapan terimakasih ini juga saya sangat berterimakasih kepada orangtua saya karena selalu memberikan dukungan dan semangat yang tiada habis-habisnya dan juga pada kekasih saya Tanti Yohana Purba yang selalu menemani saya. Banyak dari antara mereka yang perlu saya ucapkan terimakasih, namun dalam keterbatasan saya tidak dapat menyebutkannya satu persatu. Jadi, dalam rasa bersyukur ini saya mengucapkan terimakasih kepada semua orang yang selalu memberikan dukungan kepada saya.

ABSTRAK

Pandangan Dunia menurut Nietzsche dan Relevansinya terhadap Kekristenan

Analisa terhadap Nietzsche melalui teks 2 Petrus 3:1-16

Oleh: Johaness Kristian Arevalo (01140039)

Perkembangan manusia sampai abad 19 masih didominasi oleh pola pemikiran yang bersifat fiksatif. Kekristenan dan saintifik yang sempat mendominasi peradaban Eropa memberikan suatu nilai kepada manusia yang bersifat fiksatif. Nietzsche sebagai anak zamannya yang didominasi oleh Kekristenan dan saintifik merasa bahwa kehendak untuk mempercayai doktrin secara fiksatif adalah kemerosotan peradaban manusia. Nietzsche yang memahami ‘gejala penyakit’ dari situasi zamannya mencoba untuk mengatasi kemerosotan manusia yakni dengan memberikan suatu pandangan tentang dunia dan sikap manusia dihadapan realitas. Adapun Kekristenan memandang dunia sebagai dunia yang tidak kekal, sedangkan saintifik memandang dunia sebagai objek sehingga ia mengeksploitasi dunia. Maka, menarik melihat bagaimana Nietzsche mengembangkan pandangannya mengenai dunia dan bersikap dihadapan realitas untuk mengkritik Kekristenan dan saintifik sebagai faktor kemerosotan manusia. Selain itu, menarik juga melihat bagaimana relevansi pemikiran Nietzsche terhadap Kekristenan sebab hal ini tentu dapat membantu manusia untuk menghayati gerak pewahyuan Allah yang tidak pernah berhenti (seperti paham dunia baru dalam 2 Petrus 3).

Kata Kunci : Dunia Material, Dunia Baru, Sikap Mencintai Kehidupan, Kehendak Kuat, Genealogi, Nihilisme, Kekristenan.

Lain-lain:

ii + 53 hal; 2018

22 (1954-2017)

Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu S. Wibowo, P.hD

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
PERNYATAAN INTEGRITAS	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	ii
Daftar Isi.....	iii
BAB I	1
Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Pokok Permasalahan	5
1.3. Judul Skripsi.....	6
1.4. Tujuan Penulisan	6
1.5. Metode Penulisan	7
1.6. Sistematika Penulisan.....	7
BAB II.....	8
Nietzsche dan Pemikirannya	8
2.1. Riwayat Hidup Nietzsche.....	8
2.2. Pengalaman Sakit dan Perkembangan Intelektual.....	12
2.2.1. Nietzsche si Soliter.....	12
2.2.2. Kebenaran Menurut Nietzsche	16
2.3. Dari Genealogi ke Nihilisme	18
2.3.1. Genealogi	19
2.3.2. Nihilisme	26
Bab III	33
Tinjauan Teologis terhadap Paham tentang Dunia.....	33
3.1. Latar Belakang 2 Petrus 3	33
3.2. Tafsiran 2 Petrus 3.....	35
3.3. Makna dunia menurut 2 Petrus 3.....	38

3.3.1. Dunia dan hari Tuhan	39
3.3.2. Dunia dan Eskatologi Apokaliptik	40
3.4. Sikap dihadapan Dunia.....	42
3.5. Titik Temu Nietzsche dan 2 Petrus	43
Bab IV	46
Kesimpulan	46
DAFTAR PUSTAKA	51

©UKDW

ABSTRAK

Pandangan Dunia menurut Nietzsche dan Relevansinya terhadap Kekristenan

Analisa terhadap Nietzsche melalui teks 2 Petrus 3:1-16

Oleh: Johanes Kristian Arevalo (01140039)

Perkembangan manusia sampai abad 19 masih didominasi oleh pola pemikiran yang bersifat fiksatif. Kekristenan dan saintifik yang sempat mendominasi peradaban Eropa memberikan suatu nilai kepada manusia yang bersifat fiksatif. Nietzsche sebagai anak zamannya yang didominasi oleh Kekristenan dan saintifik merasa bahwa kehendak untuk mempercayai doktrin secara fiksatif adalah kemerosotan peradaban manusia. Nietzsche yang memahami ‘gejala penyakit’ dari situasi zamannya mencoba untuk mengatasi kemerosotan manusia yakni dengan memberikan suatu pandangan tentang dunia dan sikap manusia dihadapan realitas. Adapun Kekristenan memandang dunia sebagai dunia yang tidak kekal, sedangkan saintifik memandang dunia sebagai objek sehingga ia mengeksploitasi dunia. Maka, menarik melihat bagaimana Nietzsche mengembangkan pandangannya mengenai dunia dan bersikap dihadapan realitas untuk mengkritik Kekristenan dan saintifik sebagai faktor kemerosotan manusia. Selain itu, menarik juga melihat bagaimana relevansi pemikiran Nietzsche terhadap Kekristenan sebab hal ini tentu dapat membantu manusia untuk menghayati gerak pewahyuan Allah yang tidak pernah berhenti (seperti paham dunia baru dalam 2 Petrus 3).

Kata Kunci : Dunia Material, Dunia Baru, Sikap Mencintai Kehidupan, Kehendak Kuat, Genealogi, Nihilisme, Kekristenan.

Lain-lain:

ii + 53 hal; 2018

22 (1954-2017)

Dosen Pembimbing : Pdt. Wahyu S. Wibowo, P.hD

BAB I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Tahun 2017 manusia dihebohkan dengan ramalan akan terjadi kiamat. Ramalan ini dipelopori oleh David Meade yang menyatakan bahwa pada tanggal 23 September 2017 Yesus akan datang untuk kedua kalinya dan pada saat itu planet Nibiru akan menabrak bumi.¹ Penepatan tanggal 23 September adalah hasil prediksi Meade dari ayat dan angka dalam Alkitab, yakni angka 33. Seperti diketahui bahwa Yesus hidup selama 33 tahun dan kemudian penyebutan nama *Elohim* terdapat 33 kali. Kemudian angka 33 yang dianggap penting ini ia sandingkan dengan ilmu astronomi (dalam hal ini peristiwa Gerhana Matahari yang terjadi pada 21 Agustus 2017), sehingga terjadilah kesimpulan bahwa pada 23 September 2017 akan terjadi kedatangan Yesus yang kedua kalinya atau hari kiamat.

Berita ramalan Meade mendapat respon dari Ilmuan NASA yakni David Morrison dan juga Ed Stetzer (seorang Pastor dan Direktur Eksekutif Billy Graham Center for Evangelism at Wheaton College). Menurut David Morrison, planet Nibiru itu tidak ada, dan apabila ternyata ada planet tersebut akan mengganggu orbit Mars dan Bumi. Sedangkan Stetzer, berpendapat bahwa meskipun terdapat angka penting dalam Alkitab, mereka seharusnya tidak menjadikan angka tersebut sebagai prediksi terhadap pergerakan planet dan kiamat bumi. Stetzer juga berpendapat bahwa kami umat Nasrani mempercayai tentang ramalan dalam Alkitab (kedatangan Yesus kedua kalinya untuk membuat dunia kembali benar), hanya saja tidak ada yang tahu kapan hari dan jamnya.²

Ramalan tentang kiamat bumi sudah sering terjadi, namun pada kenyataannya ramalan tersebut tidak terwujud. Fenomena ini membuat manusia memandang setiap ramalan kiamat adalah hoax. Sehingga yang terjadi manusia bersikap skeptis atas ramalan kiamat. Sikap skeptis ini dapat terbagi menjadi dua. Pertama, manusia bersikap skeptis terhadap setiap ramalan namun

¹ <http://global.liputan6.com/read/3099428/bumi-akan-kiamat-pada-23-september-2017>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2018, pukul 19.00 wib.

² <http://global.liputan6.com/read/3099428/bumi-akan-kiamat-pada-23-september-2017>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2018, pukul 19.00 wib.

tetap mempercayai bahwa peristiwa kiamat akan terjadi. Pada sikap ini setidaknya manusia dapat dikatakan memegang paham bahwa dunia ini buruk. Mengapa? Dengan melihat penjelasan Stetzer di atas yang mengatakan bahwa kedatangan Yesus untuk kedua kalinya yang tidak lain adalah kiamat dunia akan membuat dunia kembali benar, pernyataan ‘dunia kembali benar’ merupakan kalimat yang bernuasa perbaikan dari keadaan bahwa dunia tidak benar/buruk. Di samping itu, pada sikap yang kedua manusia bersikap skeptis dan tidak percaya lagi bahwa peristiwa kiamat akan terjadi. Pada bagian ini, manusia bisa dikatakan memandang dunia dapat bersifat baik maupun bersifat buruk. Mengapa? Karena manusia meng’iya’kan dunia senyatanya dan tidak memandang “dunia lain” hanya saja penilaian baik dan buruk dunia jatuh pada perspektif masing-masing. Fenomena ramalan hari kiamat ini tidak hanya terjadi pada era dewasa ini melainkan sudah terjadi sejak dahulu dan terdapat pula dalam Alkitab.

Dalam keyakinan agama Kristen bumi bukanlah suatu tempat yang bersifat kekal, sebab ada tertulis dalam teks 2 Petrus 3 menerangkan bahwa “langit akan lenyap dan dunia akan hangus”. Peristiwa ini akan terjadi ketika tiba hari Tuhan – hari di mana langit dan bumi akan hancur dan pada saat itu juga akan ada langit dan bumi baru yang bersifat kekal dan abadi. Langit dan bumi baru ini dapat digambarkan sebagai suatu keadaan yang mana Tuhan memerintah seluruh ciptaan. Ada pula Otto Hentz yang mengutip pernyataan seorang penulis yang berpendapat bahwa Surga “bukanlah dunia lain; surga adalah masa depan dunia ciptaan Allah ini, diubah oleh daya kreatif Allah.”³ Argumen Otto Hentz berbeda dengan argumen 2 Petrus 3 tentang dunia baru, walaupun demikian perbedaan ini bukan menjadi permasalahan sebab fokus permasalahan terletak pada realitas yang berubah. Mengapa? Paham dunia baru baik berada pada dunia ini (seperti argumen Hentz) ataupun tidak berada di dunia ini (argumen 2 Petrus 3), tetap saja memiliki realitas yang berbeda dengan realitas dunia sekarang ini.

Realitas baru yang dinanti-nantikan manusia menunjukkan bahwa dalam situasi realitas pada saat ini tidak ada kebenaran (bdk. 2 Petrus 3:13). Pemahaman ini dapat dikatakan terpengaruh oleh pemikiran Platon (428-348 SM) mengenai dunia Idea. Menurut Platon, terdapat dua dunia yakni dunia indrawi dan dunia idea. Dunia indrawi merupakan dunia yang selalu berubah seperti bunga yang indah pada keesokan harinya akan layu. Sedangkan dunia idea tidak demikian, di dalam dunia idea segala sesuatu sama sekali tidak berubah sehingga sifatnya abadi.⁴ Dunia idea menjadi suatu kebenaran mutlak karena sifatnya tidak berubah-ubah, dan inilah yang dibutuhkan manusia yakni nilai fiksatif. Sampai di sini muncul pertanyaan mengenai “apakah

³ O. Hentz, *Pengharapan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005). Hal. 63

⁴ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999). Hal. 131

yang membuat manusia membutuhkan sesuatu yang pasti dan mutlak?” Pertanyaan ini menunjukkan bahwa manusia tidak mampu menghadapi realitas yang selalu berubah. Realitas yang berubah dan tidak selalu sama nampaknya membuat manusia kebingungan dalam hidupnya, sehingga manusia membutuhkan suatu pegangan yang bersifat *fixed*. Kehendak manusia terhadap dunia dan kehidupan yang mutlak memiliki paham yang sama dengan Stetzer di atas bahwa dunia bersifat buruk. Mengapa? Sebab apabila manusia memandang dunia dan kehidupan ini baik, lantas untuk apa manusia menantikan atau membutuhkan kehidupan dan dunia yang kekal? Pertanyaan ini terlalu ekstrem untuk disuarakan. Setidaknya, adalah pandangan lain yang bisa merubah pandangan bahwa manusia yang menantikan dunia dan kehidupan kekal belum tentu memandang dunia senyatanya ini buruk, yakni manusia menghendaki dunia kekal dengan alasan janji yang diberikan. Dalam teks 2 Petrus 3, nampak jelas bahwa beberapa manusia yang menanti-nantikan dunia kekal, tidak mutlak dipengaruhi oleh sudut pandang dunia yang buruk, melainkan mereka dipengaruhi oleh sesuatu yang dijanjikan. Sudut pandang ini baik untuk dijadikan alasan bahwa manusia yang menghendaki dunia kekal tidak dapat dilabelkan memandang dunia ini buruk. Namun, yang perlu disadari adalah pengaruh janji yang diberikan kepada manusia membuat manusia secara implisit memandang dunia bersifat buruk. Pernyataan ini didapat dengan melihat bahwa manusia akan menerima sesuatu yang dijanjikan apabila memenuhi syarat-syarat yang ditentukan (lih. 2 Petrus 3:14). Secara eksplisit manusia memang bisa jadi tidak memandang dunia ini buruk namun melalui syarat-syarat manusia telah memandang dunia ini buruk.

Lalu, dengan memandang dunia bersifat buruk, bagaimanakah manusia dapat mencintai kehidupannya? Ya, walaupun manusia memandang bahwa dunia dan kehidupan bersifat buruk, setidaknya dengan adanya kehendak manusia terhadap dunia yang mutlak dan kekal merupakan upaya manusia mencintai kehidupannya. Namun, apakah penilaian ini baik untuk membuat manusia mencintai kehidupan? Di samping penilaian baik terhadap kehendak akan dunia yang kekal terdapat pula penilaian buruk yang menjelaskan bahwa kehendak manusia terhadap dunia kekal tentu tidak akan membuat manusia mencintai kehidupan karena realitas dunia di dalam pandangan manusia tidak sesuai dengan realitas senyatanya. Maka, upaya manusia untuk mencintai kehidupan semacam itu tentu bukanlah upaya mencintai kehidupan senyatanya.

Seorang filsuf Jerman bernama Friedrich Wilhem Nietzsche (1844-1900), menaruh perhatian juga dalam permasalahan manusia yang memandang bahwa dunia ini buruk. Dalam beberapa tulisannya ia menyinggung manusia yang menghendaki adanya dunia yang ideal, seperti Socrates, Platon dan Kristianisme. Dalam seminar Salihara A. Setyo wibowo

menerangkan bahwa Socrates dihadapan Nietzsche adalah orang yang cacat, hal ini disebabkan oleh Socrates yang selalu menghendaki keindahan, kehendak akan keindahan ini yang membuat Nietzsche memahami bahwa Socrates memiliki wajah yang jelek.⁵ Pemahaman ini secara sederhana dapat diketahui dengan melihat bahwa kehendak manusia akan sesuatu merupakan upaya memperbaiki keadaan. Seperti contoh: keadaan manusia yang sakit akan menghendaki dirinya sehat sehingga harus minum obat. Hal ini tentu baik agar manusia dapat menjalani kehidupannya dengan sehat bugar. Namun, bagaimana bila manusia takut untuk sakit sehingga ia menjaga kesehatannya dengan minum obat? Bukankah ini terlalu berlebihan? Sampai di sini, kehendak Socrates terhadap keindahan dapat dibenarkan karena memiliki wajah yang jelek sehingga ia membutuhkan keindahan. Namun, ketika ia telah menggapai sesuatu yang telah dikehendakinya, apakah ia harus menghendaki keindahan agar wajahnya tidak menjadi jelek? Apabila iya, tentu ia akan menjadi manusia yang overdosis terhadap keindahan. Hal ini tentu akan membuatnya menjadi manusia yang *decadence* (merosot/keropos). Di samping itu, apabila jawabannya tidak, apakah manusia mampu melupakan nilai (dalam hal ini keindahan) yang dikehendakinya? Sebab ketika ia kehilangan nilai yang dikehendakinya, ia akan merasakan keresahan karena tidak ada nilai yang dipegangnya – situasi ini dikatakan sebagai situasi nihilisme.

Nihilisme merupakan realitas dunia kaotis yang penuh dengan enigma dan selalu menyembunyikan wajahnya – begitulah Nietzsche memandang realitas. Manusia memang harus memandang dunia seperti itu sehingga ia harus berhati-hati penuh kewaspadaan untuk menempatkan dirinya. Yang menjadi pertanyaan: apakah dengan pola pemikiran manusia yang terpengaruh idea Platon mampu menghidupi realitas kaotis? Nietzsche tentu tidak akan mengiyakan hal tersebut, sebab Nietzsche sendiri memusuhi idea Platon yang telah mempengaruhi manusia untuk menghendaki dunia kekal sehingga mereduksi realitas senyatanya.

Pengaruh Platon tidak hanya mempengaruhi pemikiran filsafat untuk mereduksi realitas, melainkan lebih daripada itu masuk juga dalam pemikiran teologi. Seperti dalam teks 2 Petrus 3 nampak jelas realitas yang tereduksi. Penulis 2 Petrus memaparkan bahwa dunia ini akan hancur dan akan digantikan dengan dunia yang baru. Dan, sambil menantikan dunia baru tersebut, orang percaya harus menjaga dirinya agar tidak bercacat dan tak bernoda dihadapan Tuhan. Pola hidup semacam ini jelas mereduksi realitas, manusia memilah-milah realitas mana yang mampu

⁵ Materi dalam seminar Salihara tentang Nietzsche dengan tema “Kehendak dan Kebutuhan untuk Percaya” yang diampu oleh A. Setyo Wibowo. Dilaksanakan pada tanggal 13 April 2013. Dapat diakses pada link <https://www.youtube.com/watch?v=nX4zTEANHEA>.

membuat dirinya berdamai dengan Tuhan, sedangkan realitas yang tidak mampu membuat damai dengan Tuhan dibuang. Hal ini tidak ada bedanya dengan Socrates yang menghendaki keindahan sedangkan yang buruk dibuang. Jadi, pola pemikiran semacam ini merupakan pola pemikiran cacat dan bila dikaitkan dengan cara manusia tersebut mencintai kehidupan, cara mencintai kehidupannya pun tetap cacat karena tidak mampu menerima realitas senyatanya. Lalu bagaimana dengan manusia yang mengiyakan dunia senyatanya ini dalam 2 Petrus 3? Dalam teks tersebut manusia yang mengiyakan dunia ini hidup dengan menuruti hawa nafsu, apakah manusia semacam ini lebih baik dibandingkan manusia yang menghendaki dunia kekal? Manusia yang hidup dengan menuruti hawa nafsu tidak ada bedanya dengan manusia yang menghendaki dunia kekal. Manusia yang menuruti hawa nafsu sama seperti orang-orang saintifik yang selalu menghendaki objektifitas. Walaupun manusia mengiyakan dunia ini, tetap saja manusia tersebut tidaklah mencintai kehidupan. Mengapa? Hawa nafsu manusia sangatlah besar dan mampu mengakibatkan kerusakan. Yang sering terjadi dan nampak jelas pada paham Saintifik, manusia cenderung mengeksploitasi. Apabila demikian, walaupun manusia mampu mengiyakan dunia ini dan tidak membutuhkan “dunia lain”, belum tentu manusia mampu mencintai kehidupannya dan bersikap sopan santun terhadap realitas. Lalu, bagaimana sikap mencintai kehidupan yang sesuai dengan realitas? Nietzsche memiliki hal ini.

1.2. Pokok Permasalahan

Pada latar belakang telah dijelaskan bahwa dalam teks 2 Petrus 3 terdapat dua sikap manusia menjalankan kehidupan tidak mencerminkan manusia yang mencintai kehidupan, yakni: pertama, manusia menghendaki realitas lain karena janji yang diberikan Allah sehingga manusia hidup seturut kehendak Tuhan, dan kedua, manusia menerima realitas senyatanya namun hidup dengan hawa nafsu. Salah satu Faktor yang mempengaruhi manusia tidak mencintai kehidupan adalah pandangannya terhadap dunia. Mengapa? Karena secara fundamental pandangan terhadap dunia mencerminkan kualitas hidup manusia.⁶ Seperti dua sikap yang telah dibahas: sikap orang percaya memandang bahwa dunia (bumi) tidak riil sehingga bersikap tidak peduli terhadap realitas. Di samping itu sikap orang skeptis memandang dunia riil namun sikap ini menjadikan dunia sebagai objek sehingga yang terjadi adalah eksploitasi (lihat 2 Petrus 3:1-16). Dua pandangan dunia serta sikap yang dihasilkannya ini menjadi suatu permasalahan. Bukankah demikian? Mungkin dua sikap hasil interpretasi atas dunia ini memiliki kesan mencintai kehidupan, sebab manusia tahu sesuatu yang terbaik untuk hidupnya sehingga setiap pilihan

⁶ Pemahaman ini didapat ketika mengikuti sekolah Eksistensialisme yang diampu oleh Dr. Hary Susanto, SJ. Diprogramkan oleh Institute for Multikulturalism and Pluralism Studies Impluse, pada tanggal 29-31 Januari 2018.

tentu memiliki tujuan yang baik atas kehidupan. Namun, menurut Nietzsche dalam tujuan yang baik tersebut manusia mereduksi realitas, menerima yang satu dan menolak yang satunya sehingga hidup berada pada ketimpangan.

Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan manusia seringkali memilah-milah mana hal berguna dan mana hal tak berguna. Sehingga tolak ukur kehidupan hanya sebatas nilai kegunaan. Sedangkan yang tak berguna ditolak dan dibuang. Apabila dipertimbangkan, adanya seleksi pemilihan semacam ini memang baik agar dalam kegunaan tersebut manusia mendapatkan keuntungan. Namun, apabila demikian apakah kehidupan hanya dilihat dalam segi kegunaannya saja? Lalu apakah sesuatu yang dipandang tidak berguna selalu tidak membuat manusia mendapatkan keuntungan dari padanya? Setidaknya penolakan terhadap sesuatu yang tak berguna hanyalah hasil interpretasi belaka, sehingga membuat manusia tidak mau bermain dengan realitas yang kaotis.

Permasalahan manusia yang hidup hanya dalam segi kegunaan tidak sesuai dengan realitas merupakan fenomena yang dilihat Nietzsche pada era zamannya, yang mana eropa didominasi oleh Kekristenan dan paham Saintifik. Sehingga menarik baginya untuk mengkritik dan memberi respon atas fenomena tersebut. Maka dari itu, dalam penulisan skripsi ini penulis ingin mengetahui bagaimana Nietzsche memandang dunia? Lalu, karena pandangan dunia mempengaruhi kualitas hidup manusia. Lantas, bagaimanakah sikap mencintai kehidupan menurut Nietzsche? Kemudian, apakah sikap mencintai kehidupan menurut Nietzsche relevan untuk Kekristenan?

1.3. Judul Skripsi

Pandangan Dunia menurut Nietzsche dan Relevansinya terhadap Kekristenan

Analisa terhadap Nietzsche dan teks 2 Petrus 3:1-16

1.4. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui bagaimana pandangan Nietzsche tentang dunia.
2. Untuk mengetahui bagaimana sikap mencintai kehidupan menurut Nietzsche.
3. Untuk mengetahui bagaimana perjumpaan sikap mencintai kehidupan menurut Nietzsche dan teks 2 Petrus 3:1-16 serta relevansinya bagi Kekristenan.

1.5. Metode Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, penulis akan memperjumpakan pandangan dunia menurut Nietzsche dengan pandangan dunia menurut teks 2 Petrus 3:1-16, serta membahas perjumpaan sikap mencintai dunia. Adapun metode yang digunakan oleh penulis yakin metode genealogi untuk mendiagnosa fenomena-fenomena pada konteks Nietzsche maupun teks 2 Petrus 3:1-16. Namun, apakah itu genealogi? Menurut Gilles Deleuze, Genealogi merupakan asal-usul nilai atau kelahiran nilai, namun nilai ini bukanlah nilai-nilai yang mutlak sebab genealogi menekankan nilai lain daripada sumber nilai.⁷ Secara sederhana penulis memahami genealogi sebagai suatu upaya mencari tahu apakah yang sebenarnya dikehendaki kehendak dan mengapa kehendak menghendaki hal tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

Bab 1 Pendahuluan

Dalam bagian ini, penulis akan memaparkan latar belakang, pokok permasalahan, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Nietzsche

Dalam pembahasan ini, penulis akan memaparkan biografi Nietzsche dan teorinya mengenai genealogi dan nihilisme.

Bab 3 Tinjauan Teologis

Dalam bab ini, penulis memaparkan latar belakang teks 2 Petrus 3 kemudian menafsirkan teks 2 Petrus, makna dunia menurut 2 Petrus 3, dunia dan hari Tuhan, dunia dan eskatologi, sikap dihadapan dunia dan diakhiri dengan titik temu Nietzsche dengan 2 Petrus 3.

Bab 4 Kesimpulan

Pada bagian terakhir, penulis akan menyimpulkan hasil analisa dan mencoba melihat relevansi pemikiran Nietzsche terhadap Kekristenan.

⁷ D. Gilles, *Filsafat Nietzsche*, (diterjemahkan oleh Basuki Heri Winarno dari buku *Nietzsche and Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1962), (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002), h. 3

Bab IV

Kesimpulan

Seperti yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya bahwa fenomena yang terjadi pada zaman Nietzsche hidup adalah saat Eropa didominasi oleh Kekristenan dan saintifik. Kedua paham ini dihadapan Nietzsche merupakan faktor yang membuat manusia menjadi *decadence*. Namun, jauh daripada Kekristenan dan saintifik, Sokrates dan Platon merupakan awal kemerosotan peradaban manusia. Sokrates dan Platon begitu pula Kekristenan dan saintifik membuat manusia menjadi *decadence* oleh karena kehendaknya terhadap nilai atau kebenaran yang bersifat fiksatif. Nietzsche yang risih dengan model manusia seperti Sokrates dan Platon membangun cara untuk menghentikan kemerosotan manusia yakni dengan menggunakan genealogi dan nihilisme. Genealogi digunakannya untuk memahami model kehendak yang dikehendaki manusia sedangkan nihilisme digunakan untuk memecahkan adanya nilai atau kebenaran yang bersifat fiksatif. Jadi, ketika kehendak manusia digenealogi dan diketahui bahwa kehendak manusia adalah kehendak cacat (seperti Sokrates dan Platon), nihilisme digunakan untuk melanda manusia yang memiliki kehendak cacat agar manusia dapat bertransformasi.

Seperti pandangan manusia mengenai dunia, pada paham Kekristenan dunia yang ada nyata-nyatanya ini tidaklah kekal, sedangkan pada paham Nietzsche dunia yang ada nyata-nyatanya ini adalah dunia riil dan kekal. Dunia pada hakikatnya dapat ditafsirkan dengan berbagai macam cara dan berbagai macam sudut pandang. Nietzsche menghendaki dirinya untuk memandang dunia bersifat kaotis dan tidak diciptakan oleh Allah sedangkan Kekristenan menghendaki untuk memandang dunia sebagai baik karena merupakan ciptaan Allah. Perbedaan sudut pandang ini pada bagian analisa bab 3 memiliki kesamaan yakni tentang proses yang adalah kekekalan dari dunia. Pada bagian ini terdapat suatu kesamaan lain yang lebih awal dan lebih dasar dibandingkan pemikiran tentang kekekalan yakni adalah *pilihan*.

Pilihan sebagaimana manusia mempercayai sesuatu merupakan hasil memilih dari banyaknya pilihan yang dapat dipercaya. Nietzsche yang memandang bahwa realitas dunia bersifat kaotis ini perlu diinterogasi, sebagaimana Nietzsche menginterogasi kehendak Platon dan Kekristenan, kehendak Nietzsche sendiri juga perlu diinterogasi. Yang jadi pertanyaan pandangan Nietzsche ini, mengapa ia menghendaki pandangan bahwa realitas dunia bersifat

kaotis? Mengapa tidak yang lain toh banyak cara untuk memandang dunia? Bila melihat isi pemikiran Nietzsche, tujuan penghendakan semacam itu berdasarkan pada kuat atau lemah kehendak yang nantinya melihat manusia menjadi *acendence* atau *decadence*. Namun, apakah dalam menafsirkan dunia harus terjatuh pada kehendak kuat atau lemah? Setidaknya penafsiran seperti itu hanyalah gaya penafsiran Nietzsche, sedangkan dalam menafsirkan dunia tidak harus terjatuh pada kehendak kuat atau lemah seperti Nietzsche.

Kritik Nietzsche terhadap pemikiran Platon dan Kekristenan tentang kehendaknya terhadap sesuatu yang ideal sebagai wujud dendam terhadap realitas, jangan-jangan merupakan wujud balas dendam Nietzsche terhadap konsep dunia ideal Platon dan Kekristenan yang sempat menguasai Eropa. Namun, nampaknya Nietzsche kurang cocok dikatakan sebagai manusia yang *ressentimen*. Mengapa? Sebab dalam pemikirannya tentang moralitas tuan dan moralitas budak, moralitas budaklah yang memiliki sifat *ressentimen* terhadap moralitas tuan – dan lebih daripada itu sifat *ressentimen* dipandang Nietzsche sebagai sumber segala penyakit. Manusia yang *ressentimen* adalah manusia yang sakit, manusia yang terserak-serak. Hal ini tentu tidak sesuai dengan Nietzsche yang menolak moralitas budak, ia mengimani moralitas tuan sebagaimana ia menghendaki manusia untuk menjadi kaum aristokratis sebab karakter kaum aristokratis adalah manusia yang bebas, yang mampu mencipta layaknya seorang seniman. Walaupun jelas dalam beberapa tulisan Nietzsche menunjukkan bahwa lawan yang ada disebatang dirinya adalah orang-orang *ressentimen*, tetapi ada juga yang menafsirkan Nietzsche sebagai manusia *ressentimen*.

Penafsiran tersebut adalah penafsiran Akhmad Santosa yang menulis tesis dengan judul “Nietzsche sudah mati.” Pengetahuan tersebut didapatinya dengan menafsir *The Gay Science* aforisme 2, yang ditafsirkan bahwa Nietzsche adalah orang yang disetir oleh energi kekecewaan terhadap zamannya. Namun, perlu diketahui bahwa manusia dapat menafsirkan apa saja terhadap sesuatu dan begitu pula tafsiran Akhmad Santosa, hanya saja sebagaimana tafsiran belum tentu menunjukkan kebenarannya. Jadi, Nietzsche bisa dikatakan sebagai manusia *ressentimen* hanya saja perlu dipertimbangkan dengan melihat pemikirannya yang menolak sifat *ressentimen*.

Kembali lagi pada soal *Pilihan*, Nietzsche memilih untuk memandang dunia sebagai kaotis tentu ia memandang dirinya sebagai kaotis juga, sedangkan Kekristenan (lihat 2 Petrus 3) memandang dunia sebagai baik namun akan hancur dan dibangun kembali adalah faktor pandangannya yang memandang dirinya sebagai baik (oleh karena ciptaan Allah) namun akan mati dan akan dibangkitkan kembali. Manusia memang dikatakan memandang dunia

berdasarkan ia memandang dirinya sendiri. Namun, bagaimana dengan sikapnya dihadapan realitas? Dalam 2 Petrus, penulis menunjukkan bahwa para pengejek hidup dengan menuruti hawa nafsu, sedangkan umat diajak tetap hidup menurut perintah Tuhan. Nietzsche yang adalah seorang pengejek, di sini tidak sama dengan sikap para pengejek. Sikap yang penuh nafsu dihadapan Nietzsche seperti kehendak saintifik terhadap kebenaran objektif, sikap semacam ini adalah sikap pembenci kehidupan – seperti sikap roh singa, rohnya Sartre. Manusia yang hidup dengan penuh nafsu adalah wujud manusia yang merusak, disamping itu penulis 2 Petrus dan umat malah bersikap seperti budak yang hanya mengikuti perintah Tuhannya. Dalam pembahasan tentang dunia di atas dijelaskan bahwa pandangan manusia terhadap dunia berdasarkan pilihan bebasnya. Namun, melihat sikapnya dengan mengikuti perintah Tuhan kebebasan manusia menjadi terkesan terbelenggu atau bahkan memang pada sikapnya tiada lagi kebebasan. Inilah pandangan Nietzsche terhadap sikap Kekristenan. Dalam pembahasan bab 2 sikap Kekristenan dikategorikan sebagai roh unta yang akan bertindak ketika mendapat perintah (lihat hal. 29). Nietzsche dalam menanggapi adanya dua roh tersebut mengusulkan untuk mengkonsumsi roh bayi, roh yang bebas, roh yang mampu menerima realitas dunia sebagaimana adanya. Namun bila diidentifikasi, mengapa Nietzsche mengusulkan sikap dihadapan realitas seperti roh bayi? Hal ini dapat dilihat secara konkret bahwa tiga roh tersebut berdasarkan fenomena. Roh unta layaknya seekor unta akan bekerja ketika ada seseorang yang memerintahnya, sedangkan roh singa seperti singa sulit untuk diperintah sehingga bertindak sesuka hati, kemudian roh bayi yang merupakan sosok bayi yang bisa diperintah dan juga sulit untuk diperintah karena kesukaannya adalah bermain. Sikap bayi yang suka bermain dengan menunjukkan kepolosannya dihadapan realitas inilah yang dikehendaki Nietzsche. Namun, kembali ke dalam pertanyaan, mengapa Nietzsche menghendaki sikap bayi? Bila melihat tujuannya bahwa setiap manusia dalam perkembangannya harus menjadi *acendence*, toh tujuan seperti ini tidak dapat dipaksakan sebab permasalahan manusia untuk menjadi *acendence* ataupun *decadence* itu merupakan pilihan hidup manusia – ingat *adequatio*. Selain itu, bila dilihat lebih mendalam lagi ternyata pembahasan tentang sikap tidak berhenti pada hal *memilih* melainkan lebih daripada itu merasuk pada kepribadian manusia.

Kepribadian manusia mencakup ekstrovet dan introvet, beberapa manusia memiliki kepribadian ekstrovet dan beberapa manusia lainnya memiliki kepribadian introvet, namun ada juga yang memiliki keduanya. Dalam hal ini yang menjadi sorotan adalah kepribadian manusia yang bersifat akut. Mengapa? Sebab pada kepribadian ekstrovet akut maupun introvet akut, sikap hidup manusia tidak berdasarkan pada pilihannya untuk menjadi *acendence* atau *decadence*

melainkan mau tidak mau manusia semacam ini tidak memiliki pilihan untuk *memilih*. Ketiga roh yang dikatakan Nietzsche tidak menjadi pilihan terhadap manusia berkepribadian akut karena mereka hanya dapat menerima roh yang cocok dengan kepribadiannya. Hal ini rupanya disadari oleh Nietzsche ketika membahas mengenai nihilisme. Dalam pembahasan itu dijelaskan ada yang mampu menghadapi nihilisme dengan menjadi seorang nihilisme aktif (seperti saintifik dan para pengejek) tetapi juga ada seseorang yang tidak dapat menghadapi nihilisme yang dikatakan sebagai seorang nihilisme pasif (seperti penulis 2 Petrus). Dengan menyadari hal tersebut, Nietzsche setidaknya tidak mendiskriminasi manusia yang memiliki “kebutuhan khusus”.

Manusia memang memiliki kebutuhan untuk dipenuhi, dan dari kebutuhan tersebut manusia *memilih* kebutuhannya – begitu pula Nietzsche. Dalam *memilih* kebutuhannya, manusia memilih dengan bebas sesuai dengan kebutuhannya. Nietzsche yang mengkritisi kehendak manusia dalam memilih kebutuhan tidak menyinggung isi dari sesuatu yang dibutuhkan (isi doktrin). Mengapa? Karena manusia dalam penghendakannya tidak menjadikan dirinya menguat, seperti roh unta yang tidak mampu membuat perintah atas dirinya sendiri, disamping itu roh singa yang tidak mampu menerima perintah dari luar. Maka, Nietzsche mengusulkan roh bayi sebagai roh yang mampu membuat manusia menerima perintah dari luar maupun dari dalam. Nietzsche dalam hal ini memberikan sumbangan kepada manusia dalam memegang dan berelasi dengan isi doktrin seharusnya *secara kuat*. Walaupun tidak semua manusia mampu bersikap seperti itu, setidaknya model sikap yang dianjurkan Nietzsche terkhususnya dalam memandang dunia dan bersikap dihadapan dunia dapat membantu manusia untuk mempercayai suatu doktrin *secara kuat*.

Suatu cara memegang doktrin (agama) *secara kuat* adalah memahami bahwa doktrin yang dibutuhkan bukanlah doktrin yang bersifat fiksatif. Mengapa? Sebab bila doktrin tersebut dikatakan sebagai kebenaran fiksatif tentu kehendak manusia tersebut lemah, manusia semacam ini tidak dapat bertransformasi untuk menjadi adi-manusia. Maka, cara memegang isi doktrin *secara kuat* adalah memahami bahwa doktrin tersebut tidaklah fiksatif. Dengan memahami bahwa isi doktrin tidak bersifat fiksatif, manusia akan mampu menerima banyak kebenaran dari setiap isi doktrin dan mampu melupakan isi doktrin yang dipegangnya. Misalnya, kepercayaan kepada Tuhan bila dikehendaki secara lemah akan membuat manusia menjadi sosok roh unta. Namun, bila kepercayaan kepada Tuhan dikehendaki secara kuat, kepercayaan tersebut akan dihayati sebagai gerak pewayuhan yang tak pernah berhenti. Maksudnya, kepercayaan kepada Tuhan bila dikehendaki secara lemah adalah menerima bahwa suatu konsep yang dipegang

adalah konsep yang fiksatif sehingga Tuhan sebagai eksistensi telah diketahui secara gamblang. Sedangkan, bila kepercayaan kepada Tuhan dikehendaki secara kuat adalah kemampuan untuk menerima bahwa banyak sekali konsep mengenai Tuhan dan ini tidak bersifat fiksatif sebab konsep tersebut adalah hasil interpretasi manusia terhadap Tuhan dan hasil interpretasi tersebut hanya sedikit menyentuh eksistensi Tuhan atau bahkan sama sekali tidak menyentuh eksistensi Tuhan. Mengapa demikian? Sebab, Tuhan dalam hal ini seperti jurang *a la* Nietzsche yang di dalamnya terdapat banyak sekali kebenaran dan topeng-topeng yang berfungsi untuk menyamarkan sehingga ketika manusia memegang suatu konsep mengenai Tuhan tentu tidak dapat konsep tersebut sebagai konsep mengenai Tuhan. Oleh karena itu, menghendaki isi doktrin secara kuat adalah sikap tidak mengfiksikan isi doktrin dan mampu menerima banyaknya kemungkinan-kemungkinan yang bersinggungan dengan isi doktrin yang dipercaya.

Pandangan dunia menurut Nietzsche memang tidak dapat dikatakan sebagai pandangan yang benar dari dunia, sebab banyak sekali cara untuk memandang dunia. Namun, oleh karena pandangan terhadap dunia mempengaruhi kualitas kehidupan manusia sebagaimana manusia dalam hidupnya akan menjadi *acendence* atau *decadence*. Nietzsche menunjukkan kesalahannya dengan mengajarkan manusia untuk mampu bersikap seperti roh bayi yang memiliki kehendak yang kuat karena dapat menanggung realitas dunia kaotis. Dengan demikian, penghendakan secara kuat merupakan relevansi yang dapat digunakan oleh Kekristenan dalam memegang kepercayaannya pada setiap doktrin-doktrin yang ada, sehingga dalam memegang doktrin Kekristenan manusia dapat bertransformasi menuju pada adi-manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Website

<http://global.liputan6.com/read/3099428/bumi-akan-kiamat-pada-23-september-2017>. Diakses pada tanggal 9 Februari 2018, pukul 19.00 wib.

Materi dalam seminar Salihara tentang Nietzsche dengan tema “Kehendak dan Kebutuhan untuk Percaya” yang diampu oleh A. Setyo Wibowo. Dilaksanakan pada tanggal 13 April 2013. Dapat diakses pada link <https://www.youtube.com/watch?v=nX4zTEANHEA>.

Materi dalam seminar Salihara tentang Nietzsche dengan tema “Kematian Tuhan dan Genealogi” yang diampu oleh A. Setyo Wibowo. Pada 20 April 2013. Dapat diakses pada link <https://www.youtube.com/watch?v=V5qf37Xxi9I&t=9s>.

Rujukan Artikel

Lewis, Eliezer, *Studi Biblika dan Teologis Surat 2 Petrus Pasal 3*, di dalam Jurnal Jaffray, Vol. 12, NO. 2, Oktober 2014, (Sekolah Tinggi Teologia Jaffray).

Rujukan Buku

Hentz, Otto, *Pengharapan Kristen*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005).

Bertens, Kees, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999).

Gilles, Deleuze, *Filsafat Nietzsche*, (diterjemahkan oleh Basuki Heri Winarno dari buku *Nietzsche and Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1962), (Yogyakarta: Ikon Teralitera, 2002).

Wibowo, A. Setyo, *Gaya Filsafat Nietzsche*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017).

Arifin, Chairul, *Kehendak Untuk Berkuasa*, (Jakarta: Erlangga, 1987).

Lincoln, H, dkk, *Holy Blood, Holy Grail*, (diterjemahkan oleh B. Koesalamwardi dari buku *The Holy Blood and The Holy Grail* (1982), (Jakarta: UFUK Press, 2006).

F. Nietzsche, *Beyond Good and Evil*, (diterjemahkan oleh Judith Norman, dkk dari buku *Jenseits von Gut und Boese* (Penguin, 1886), (New York: Cambridge University Press, 2002).

F. Nietzsche, *The Gay Science*, (diterjemahkan oleh Josefine Nauckhoff dan Adrian Del Caro dari buku *La Gaya Scienza* (New York: Cambridge University Press, 2001).

F. Nietzsche, *Twilight Of The Idols*, (diterjemahkan oleh Walter Kaufmann dalam buku *The Portable Nietzsche*), (New York: The Viking Press, 1954).

F. Nietzsche, *Thus Spake Zarathustra*, (diterjemahkan oleh Thomas Common dari buku *Thus Spoke Zarathustra*, (Pennsylvania: The Pennsylvania State University, 1999).

Sunardi, ST, *Nietzsche*, (Yogyakarta: LKiS, 1996).

Hardiman, F.B, *Pemikiran-Pemikiran Yang Membentuk Dunia Modern (Dari Machiavelli sampai Nietzsche)*, (Jakarta: Erlangga, 2011).

Singgih, E.G, *Dua Konteks*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2012).

Santosa, Akhmad, *Nietzsche telah mati*, (Yogyakarta: Kanisius, 2009).

Majalah *Basis* Edisi Khusus Akhir Abad XX, NO.11-12, tahun ke-49, November-Desember 2000.

Knight, Jonathan, *2 Peter and Jude*, (Inggris: Shieffield Academic Press, 1995).

Magee, Bryan, *The Story of Philosophy (Kisah Tentang Filsafat)*, diterjemahkan oleh Marcus Widodo dan Hardono Hadi dari buku *The Story of Philosophy*, (London: Dorling Kindersley Limited, 1998), (Yogyakarta: Kanisius, 2008).

Dianne Bergant dan Robert J. Karris (ed.), *Tafsir Alkitab Perjanjian Baru*, (ditermahkan oleh A.S. Hadiwiyata dari buku *The Collegeville Bible Commentary*, USA: The Liturgical Press, 1989), (Yogyakarta: Kanisius, 2002).

Martasudjita, E.P.D, *Misteri Kristus (Pokok-Pokok Iman Kristian)*, (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

Wiersbe, W.W, *Waspada di dalam Kristus (Waspada terhadap Para Penipu Berkedok Agama)*, (diterjemahkan oleh Rusmiati Minarni Simbolon dari buku *Be Alert (Beware of the Religious Impostors)*, (Victor Books, 1984), (Bandung: Kalam Hidup, 2012), hal. 105

Ismail, Andar, (ed.), *Mulai dari Musa dan segala nabi (cetakan ke-3)*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

Phan, P.C, *101 Tanya-Jawab Tentang Kematian dan Kehidupan Kekal*, (diterjemahkan oleh A. Widyamartaya dari buku *Response to 101 Questions on Death and Enternal Life*, (New Jersey: Macarthur Boulevard Mahwah, 1997), (Yogyakarta: Kanisius, 2005).